

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Krisis keuangan global yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu dua kali berurutan sangat berdampak pada Indonesia. Pertama, krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 menyebabkan porak-porandanya berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor keuangan, sektor jasa, dan sektor riil. Sektor perbankan yang merupakan urat nadi perekonomian juga terkena imbasnya, yaitu dengan bangkrutnya sejumlah bank yang tidak mampu mempertahankan *going concernnya*. Selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 1997 sebanyak 64 bank dengan rincian 16 bank (1997), 10 bank (1998), dan 38 bank (1999) dilikuidasi oleh Pemerintah sedangkan 13 bank masuk daftar *take over* dan 7 bank peserta rekapitulasi (Januarti, 2002).

Krisis keuangan yang kedua terjadi pada tahun 2008 yang berdampak signifikan pada sektor perbankan. Krisis keuangan tersebut dimulai dari krisis *subprime mortgage* Amerika Serikat yang mengakibatkan bangkrutnya beberapa perusahaan yang bergerak di sektor *financial* dan beberapa bank besar di Amerika Serikat. Peristiwa tersebut tidak hanya berimbas pada sektor perbankan di Amerika, namun juga di Indonesia. Beberapa bank di Indonesia mengalami kesulitan likuiditas akibat banyak kredit macet. Dari dua krisis yang menimpa Indonesia mengakibatkan perusahaan perbankan banyak mengalami kesulitan

keuangan (*Financial Distress*) akibat rendahnya tingkat kesehatan perusahaan dan dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik karena kesulitan keuangan yang dialami entitas tersebut sudah sangat parah (Prihanthini dan Sari, 2013). Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya (Purnajaya dan Merkusiwati, 2014). Dapat disimpulkan kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik karena mengalami kesulitan keuangan seperti tidak memiliki cukup dana dalam menjalankan perusahaannya dan telah dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat penting yang harus diwaspadai oleh suatu perusahaan. Kebangkrutan perusahaan dapat menyebabkan dampak yang sangat besar, tidak hanya bagi perusahaan sendiri namun juga bagi karyawan, investor dan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut. Dampak tersebut dapat diminimalisir apabila hal tersebut dapat diprediksi sebelumnya.

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan sangat menguntungkan bagi perusahaan, terutama bagi kreditur dan investor. Ketika suatu badan mengajukan pernyataan bangkrut, seringkali kreditur kehilangan sejumlah nominal piutang dan bunganya, sedangkan investor akan berkurang sejumlah ekuitas atau bahkan seluruh ekuitasnya dan perusahaan sendiri akan menanggung

semua biaya kebangkrutan yang tidak sedikit. Oleh karena itu jika perusahaan mengetahui indikator kebangkrutan sebelumnya perusahaan dapat diselamatkan.

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi investor maupun calon investor dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi dan keputusan kredit yang rasional dan sebagai pertanggungjawaban manajemen perusahaan tersebut kepada pemegang saham pada periode tersebut. Meskipun laporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur secara langsung nilai suatu perusahaan, tetapi informasi akuntansi dapat membantu pihak lain yang memerlukan estimasi nilai dari perusahaan tersebut. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan antara lain adalah analisis Z-Score.

Analisis Z-Score merupakan analisis kebangkrutan yang dipelopori oleh Altman. Altman terinspirasi oleh penelitian T-Test (model uji statistik) yang dilakukan oleh *William Beaver*. Pada saat itu penelitian Beaver menghasilkan persamaan yang hanya dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan tertentu dengan rasio-rasio akuntansi pada saat itu saja sehingga tidak bisa diaplikasikan secara umum. Kelemahan penelitian Beaver itulah yang disempurnakan oleh Altman dengan Z-Scorenya yang menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Hasilnya, Z-Score mampu memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan secara berkelanjutan dan bersifat umum.

Sejak 1985 Z-Score semakin populer, Z-Score tidak hanya digunakan oleh peneliti-peneliti akademik, melainkan diadopsi juga oleh kalangan auditor, akuntan manajemen, bahkan oleh pihak pengadilan di Amerika Serikat dalam melakukan *assessment* terhadap perusahaan yang dinyatakan bangkrut.

Altman mengeluarkan beberapa variasi Z-Score. Varian yang pertama adalah model Altman Z-Score pertama yang ditujukan untuk memprediksi kebangkrutan dari sebuah perusahaan publik manufaktur. Setelah menemukan model kebangkrutan yang pertama, Altman kemudian mengembangkan varian yang kedua yakni model Altman revisi atau Z'-Score. Model ini digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan manufaktur privat dan publik. Selanjutnya Altman memodifikasi model tersebut menjadi varian yang terakhir yakni model Altman modifikasi atau Z''-Score. Model ini dimodifikasi oleh Altman agar dapat diterapkan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fenomena kebangkrutan bank yang terjadi pada saat krisis 1998 memunculkan sebuah fakta menarik. Bank Muamalat hampir tutup jika tidak di-*bailout* (diberi suntikan dana) oleh Islamic Development Bank. Pada saat krisis 1998 terjadi, rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance/NPF*) perusahaan tembus 65,5% dari total pembiayaan sebesar Rp479 miliar. Akibatnya, modal perusahaan tergerus hingga tersisa sepertiganya, yaitu Rp39 miliar. Tak cuma itu, perusahaan juga mencatat kerugian Rp75,5 miliar. Perlahan, modal

perusahaan pun membaik hingga mencapai Rp101,4 miliar pada 1999 dan terus meningkat.

Rasio pembiayaan macet perusahaan kambuh pada tahun 2008 hingga menyentuh 4,33% dari total pembiayaan Rp10,52 triliun. Kendati demikian, perusahaan masih membukukan laba Rp203 miliar. Kemudian pada tahun 2014, rasio pembiayaan macet perusahaan semakin meradang mencapai 6,55%. Angka itu sudah di atas batas aman yang ditentukan otoritas keuangan. Tak juga membaik, rasio pembiayaan macet tersebut membuat modal perusahaan semakin tipis. Beruntung, pada September 2017, rasio pembiayaan macet bisa turun ke level 4,54%. Namun, kepahitan pembiayaan tahun-tahun sebelumnya menggerus modal tersebut. Akibatnya, rasio kecukupan modal perusahaan turun jadi 11,58%.

Kesulitan keuangan juga dialami oleh PT Bank MNC International, Tbk yang membukukan kerugian sebesar Rp51,43 miliar pada Juni 2017. Padahal, pada periode yang sama tahun 2016, bank tersebut masih tercatat mencetak laba bersih Rp6,63 miliar. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, tergerusnya laba perseroan diakibatkan oleh membengkaknya beban operasional selain bunga yang sebesar 54,92%, yaitu Rp229,74 miliar pada semester I 2016 menjadi Rp355,91 miliar. Lonjakan utamanya disebabkan oleh naiknya beban kerugian penurunan nilai asal kredit (CKPN) hampir tujuh kali lipat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari Rp11,03 miliar menjadi Rp87,16 miliar.

Dengan adanya beberapa permasalahan dalam dunia perbankan, penulis tertarik untuk memilih judul: **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE (STUDI**



#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana keadaan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-Score Pertama.
2. Untuk menganalisis bagaimana keadaan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-Score Revisi.
3. Untuk menganalisis bagaimana keadaan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi.

#### **1.5. Kontribusi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

##### **1. Kontribusi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca dan bahan referensi bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

##### **2. Kontribusi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peringatan sedini mungkin kepada pihak perusahaan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan dan peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Memberikan gambaran singkat mengenai hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Merupakan penyusunan kajian pustaka yang berisi teori-teori mengenai bank, laporan keuangan bank, analisis laporan keuangan, prediksi kebangkrutan, dan analisis Z-score, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi rancangan penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis yang digunakan untuk membahas dan menganalisis masalah penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian serta analisis data dan pembahasan dimana merupakan isi pokok dari laporan penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat ditarik dari analisis bab sebelumnya.